



Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia

Muhammad rafly amriz¹, Muhammad zein abdillah²,
Andika Dwi Erdiansyah³, Alviandy fitra Ritonga⁴, Wismanto⁵, Fitria Mayasari⁶

Email; muhammadraflyamriz661@gmail.com¹, abdillahzein.24@gmail.com²,
andikadwierdiansyah@gmail.com³, Alviandyfitra07@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵,
fitriamayasari@umri.rc.id⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Abstract: *Background The life of the Prophet Muhammad SAW is based on a rich and profound story about a man who is an example for mankind. Muhammad was born in Mecca in 570 AD and grew up in a difficult environment, experiencing loss and hardship from an early age. However, his noble qualities such as honesty, wisdom, and compassion for others formed a strong personality and became the foundation of future leadership. As a prophet, Muhammad received revelations from Allah which later became the foundation of Islamic teachings. The purpose of this study is to explore and analyze important aspects of the life of the Prophet Muhammad and present examples that can be taken to be applied in everyday life. This type of research uses a qualitative approach, focusing on narrative analysis to understand the life story of the Prophet Muhammad and the values contained therein. Data collected through analysis of various sources, namely the Qur'an and Hadith which include the teachings and actions of the Prophet Muhammad, biographical books, scientific articles, and other literature that discuss the life of the Prophet Muhammad and the socio-political context of his time. The results of this study are expected to provide a deep understanding of the example of the Prophet Muhammad and its relevance to mankind today.*

Keywords: *Human role model, purpose of life, life values*

Abstrak: Latar belakang Kehidupan Nabi Muhammad SAW didasarkan kisah yang kaya dan mendalam tentang seorang manusia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Muhammad lahir di Mekah pada tahun 570 M dan tumbuh di lingkungan yang sulit, mengalami kehilangan dan kesusahan sejak usia dini. Namun sifat-sifat luhurnya seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan kasih sayang terhadap sesama membentuk kepribadian yang kuat dan menjadi landasan kepemimpinan masa depan. Sebagai seorang nabi, Muhammad menerima wahyu dari Allah yang kemudian menjadi landasan ajaran Islam. Tujuan penelitian ini ialah Menggali dan menganalisis aspek-aspek penting dari kehidupan Nabi Muhammad dan Menyajikan teladan yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis naratif untuk memahami kisah hidup Nabi Muhammad dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data yang dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup ajaran dan tindakan Nabi Muhammad, Buku biografi, artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang membahas kehidupan Nabi Muhammad dan konteks sosial-politik pada zamannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang teladan Nabi Muhammad dan relevansinya bagi umat manusia saat ini.

Kata kunci: Teladan umat manusia, Tujuan hidup, nilai-nilai kehidupan

1. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW adalah figur yang paling dihormati dan diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia. Beliau bukan hanya seorang rasul yang membawa wahyu dari Allah SWT, tetapi juga seorang pemimpin, suami, ayah, teman, dan panutan dalam segala aspek kehidupan. Lahir di Mekkah pada tahun 570 M dalam keluarga terhormat dari suku Quraisy, kehidupan beliau menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, dan keberanian yang luar biasa. Meskipun dilahirkan dalam keadaan yatim piatu, Nabi Muhammad tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan karakter mulia, yang membuatnya layak untuk diangkat menjadi rasul

bagi umat manusia (Nabila et al., 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024)

Sejak masa kecilnya, Nabi Muhammad sudah menunjukkan sifat-sifat yang luar biasa. Meskipun kehilangan ayahnya saat masih dalam kandungan dan ibunya ketika beliau berusia enam tahun, Muhammad tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dari kakek dan pamannya. Ketika masih muda, beliau dikenal dengan julukan “Al-Amin” yang berarti “yang terpercaya”. Gelar ini diberikan kepadanya karena kejujuran dan integritasnya dalam berbagai urusan, termasuk dalam perdagangan. Sebagai seorang pemuda, beliau telah memperoleh reputasi sebagai pribadi yang dapat dipercaya, yang kemudian menjadi dasar bagi banyak orang untuk meminta bantuan atau bekerja sama dengannya. Dalam peranannya sebagai pedagang, Muhammad menunjukkan kecerdasan dan kemampuan dalam mengelola bisnis, yang juga menjadi titik awal pertemuannya dengan Khadijah, seorang janda kaya yang kemudian menjadi istri pertama beliau. (Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Musyirifin, 2020; Sari et al., 2024)

Pada usia 25 tahun, Muhammad menikahi Khadijah yang lebih tua darinya. Perkawinan ini tidak hanya membentuk kehidupan pribadi beliau, tetapi juga memberikan dukungan yang besar dalam perjalanan dakwah beliau. Khadijah bukan hanya seorang istri yang setia, tetapi juga seorang wanita yang berperan penting dalam memberikan dukungan moral dan material ketika Muhammad menerima wahyu pertama dari Allah. Ketika Muhammad mendapat wahyu pertama di Gua Hira pada usia 40 tahun, beliau merasa cemas dan kebingungan. Namun, Khadijah menjadi sosok yang menenangkan dan memberikan semangat untuk tetap menyampaikan wahyu yang diterima. Dukungan Khadijah menjadi salah satu alasan mengapa Nabi Muhammad dapat menjalani dakwahnya dengan penuh keyakinan dan keberanian. (Masalah et al., 2008)

Setelah wahyu pertama diterima, Muhammad mulai menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang terdekatnya, seperti keluarga dan sahabat. Namun, tidak lama setelah itu, beliau mulai menghadapi tantangan yang besar, terutama dari pemuka Quraisy yang merasa terancam oleh ajaran baru ini. Keberanian dan keteguhan hati Nabi Muhammad dalam menghadapi perlawanan ini sangat mengagumkan. Meskipun menghadapi cemoohan, penghinaan, bahkan penganiayaan, beliau tetap teguh dalam menyampaikan wahyu Tuhan. Semakin banyak pengikut yang mengikuti ajaran Islam, namun hal ini juga semakin memicu permusuhan dari kaum Quraisy. Puncaknya adalah ketika Nabi Muhammad dan para pengikutnya harus hijrah ke Madinah pada tahun 622 M, sebuah peristiwa yang menandai

awal kalender Islam dan menjadi titik balik dalam sejarah Islam. (Muthoharoh & Lazim, 2022)

Hijrah ke Madinah bukan hanya sekadar pindah tempat, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun komunitas Islam yang lebih kuat dan mandiri. Di Madinah, Nabi Muhammad tidak hanya berfungsi sebagai seorang rasul, tetapi juga sebagai pemimpin negara. Beliau membentuk masyarakat Madinah dengan prinsip keadilan, persatuan, dan saling menghormati antar kelompok. Salah satu langkah penting yang beliau lakukan adalah menyusun Piagam Madinah, yang merupakan suatu perjanjian yang mengatur hubungan antara umat Islam, kaum Yahudi, dan suku-suku lainnya di Madinah. Piagam ini mengandung prinsip-prinsip demokrasi dan toleransi, yang menjadikan Madinah sebagai contoh awal dari masyarakat yang pluralis dan berkeadilan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menunjukkan kematangan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial-politik. (SURANTO, 2020)

Di sisi lain, kehidupan pribadi Nabi Muhammad juga menjadi teladan yang sangat penting bagi umat Islam. Sebagai seorang suami, beliau menunjukkan kasih sayang yang mendalam kepada istrinya, terutama kepada Khadijah yang setia mendampingi dalam setiap suka dan duka. Setelah Khadijah wafat, Nabi Muhammad menikahi beberapa wanita, namun setiap pernikahannya memiliki tujuan yang mulia, baik untuk mempererat hubungan sosial, melindungi perempuan yang terdzolimi, maupun sebagai sarana dakwah. Sebagai seorang ayah, Nabi Muhammad juga sangat penyayang terhadap anak-anaknya. Beliau dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak, termasuk kepada anak-anak angkatnya, seperti Zaid bin Haritsah. Meskipun beliau seorang pemimpin besar, Nabi Muhammad tetap menjaga keseimbangan antara tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan kasih sayangnya sebagai ayah dan suami. (Khaidir & Qorib, 2023)

Salah satu ciri khas kepemimpinan Nabi Muhammad adalah kebijaksanaan dan sikapnya yang selalu mengedepankan musyawarah dan keadilan. Dalam memimpin umat, beliau senantiasa berusaha mendengarkan pendapat orang lain, memberikan ruang untuk berdiskusi, dan mengutamakan keputusan yang terbaik bagi umat. Nabi Muhammad juga dikenal sangat menghargai hak-hak individu, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun agama. Beliau mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk hidup dengan martabat dan kehormatan, termasuk hak atas harta, hak atas kebebasan beragama, serta hak atas pendidikan. (Raden Vina Iskandya Putri1, 2023)

Tidak hanya dalam aspek kepemimpinan dan pribadi, ajaran Nabi Muhammad juga sangat relevan dalam bidang moral dan etika (Bila et al., 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri

Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024). Beliau mengajarkan umat Islam untuk hidup dalam kedamaian, saling menghormati, dan membantu sesama. Sifat-sifat beliau yang terpuji, seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain, menjadi dasar dari ajaran Islam yang memandu umat untuk menjalani hidup dengan penuh kasih sayang dan toleransi. Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran, serta mendorong umatnya untuk mencari ilmu dalam segala bidang kehidupan. (Rahmawati & Castrawijaya, 2024)

Kisah hidup Nabi Muhammad bukan hanya menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Ajaran-ajaran yang beliau bawa mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Keteladanan beliau dalam menghadapi ujian hidup, dalam memimpin, serta dalam berinteraksi dengan sesama, memberikan petunjuk hidup yang sangat berharga bagi umat manusia. Dalam setiap langkah hidupnya, Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan penuh keyakinan, menjalani hidup dengan penuh kasih sayang kepada sesama, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sejarah kehidupan Nabi Muhammad adalah teladan yang tidak lekang oleh waktu, dan akan terus menginspirasi umat manusia untuk menjalani hidup dengan penuh keadilan, kedamaian, dan kebajikan. (Wikrama & Ferianto, 2022)

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis naratif untuk memahami kisah hidup Nabi Muhammad dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. **Tujuan Penelitian**. - Menggali dan menganalisis aspek-aspek penting dari kehidupan Nabi Muhammad. - Menyajikan teladan yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. **Sumber Data**, a. Sumber Primer: -Al-Qur'an dan Hadis yang mencakup ajaran dan tindakan Nabi Muhammad. -Sumber Sekunder: - Buku biografi, artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang membahas kehidupan Nabi Muhammad dan konteks sosial-politik pada zamannya. **Teknik Pengumpulan Data**, - Kajian Pustaka: Mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber yang relevan. - Wawancara: Jika memungkinkan, melakukan wawancara dengan ahli sejarah atau teolog untuk mendapatkan perspektif tambahan. **Analisis Data**, - Analisis Naratif: Menggunakan pendekatan naratif untuk menggambarkan kisah hidup Nabi Muhammad secara sistematis. -

Koding Tematik: Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti kepemimpinan, keadilan, dan pengampunan. **Validitas Data**, - Menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan akurasi. **Penarikan Kesimpulan**, Menyimpulkan nilai-nilai yang bisa dijadikan teladan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang teladan Nabi Muhammad dan relevansinya bagi umat manusia saat ini. Apakah ada yang ingin Anda tambahkan atau ubah?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kehidupan Awal Nabi Muhammad: Keteladanan dalam Menghadapi Kesulitan

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan yatim piatu, karena ayahnya, Abdullah, meninggal dunia sebelum beliau lahir, dan ibunya, Aminah, meninggal ketika beliau berusia enam tahun. Meskipun menghadapi kehilangan yang besar pada usia yang sangat dini, beliau tidak tumbuh dalam kesedihan yang berkepanjangan, melainkan tetap menjadi pribadi yang kuat dan tegar. Sejak kecil, Muhammad telah menunjukkan sifat-sifat yang luar biasa, seperti kejujuran, ketulusan, dan kesederhanaan. Ketika dewasa, beliau dikenal dengan julukan “Al-Amin” (yang terpercaya), yang menggambarkan betapa besar integritas dan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya. Pengalaman beliau yang tumbuh tanpa figur ayah dan ibu menjadikannya sosok yang lebih memahami pentingnya kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan, kualitas-kualitas yang kemudian beliau tunjukkan dalam hidupnya sebagai pemimpin umat. (Permisi et al., 2024)

Sifat-sifat mulia ini terlihat sejak masa kecil beliau ketika bekerja dengan para pedagang, termasuk Khadijah, yang kemudian menjadi istri beliau. Kejujuran dan keahliannya dalam menjalankan tugas-tugas perdagangan membuat beliau dipercaya untuk mengelola bisnis Khadijah, dan hubungan ini kelak menjadi awal perjalanan dakwah beliau. Dari sini, kita dapat melihat bahwa Nabi Muhammad SAW telah membuktikan bahwa kesulitan dan tantangan hidup tidak harus menghalangi seseorang untuk mencapai kebesaran. Sebaliknya, tantangan tersebut justru menjadi titik balik untuk membentuk karakter yang lebih kuat dan lebih baik.

b. Penerimaan Wahyu dan Awal Dakwah: Teladan Keteguhan Iman dan Keberanian

Pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira. Wahyu tersebut, yang berbunyi Iqra' ("Bacalah!"), menjadi awal dari perjalanan panjang beliau sebagai rasul Allah. Awalnya, Nabi Muhammad merasa cemas dan bingung ketika pertama kali menerima wahyu tersebut. Namun, Khadijah yang setia menjadi pendamping pertama beliau dan memberikan dukungan yang tak ternilai. Dengan bimbingan Khadijah dan keyakinan bahwa wahyu tersebut datang dari Allah, Nabi Muhammad kemudian menyampaikan pesan Islam kepada keluarga, teman, dan masyarakat Makkah. (Pokhrel, 2024)

Pada tahap awal dakwah, Nabi Muhammad menghadapi banyak tantangan. Beliau diterima dengan penolakan dan cemoohan oleh sebagian besar penduduk Makkah, terutama dari kalangan pemuka Quraisy yang merasa terancam oleh ajaran baru ini. Mereka memandang bahwa ajaran Muhammad yang mengajak untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa (Allah) akan mengguncang tatanan sosial, politik, dan ekonomi yang sudah ada. Meskipun demikian, Nabi Muhammad tidak gentar. Keteguhan hati beliau dalam menyampaikan wahyu dan ajaran Islam menunjukkan keteladanan dalam menghadapi kesulitan dan perlawanan dengan penuh kesabaran dan tanpa kekerasan.

c. Hijrah ke Madinah: Pembentukan Masyarakat yang Adil dan Toleran

Keputusan untuk hijrah ke Madinah pada tahun 622 M adalah salah satu langkah paling penting dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad. Di Madinah, Nabi Muhammad tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin negara. Hijrah membawa perubahan besar dalam kehidupan umat Islam, yang sebelumnya mengalami penganiayaan di Makkah. Di Madinah, Nabi Muhammad mampu membangun masyarakat yang lebih kuat dan lebih terorganisir, berdasarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, persatuan, dan solidaritas antar umat beragama.

Di Madinah, Nabi Muhammad juga mengatur tata kehidupan sosial dan politik dengan prinsip-prinsip yang sangat progresif pada zamannya. Salah satu kebijakan penting beliau adalah penyusunan Piagam Madinah, sebuah dokumen yang mengatur hubungan antara umat Islam, kaum Yahudi, dan berbagai suku lainnya di Madinah. Piagam ini berisi prinsip-prinsip dasar mengenai hak dan kewajiban dalam masyarakat yang pluralistik. Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya menjaga hak-

hak minoritas, menghormati kebebasan beragama, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara damai. Dengan cara ini, beliau menampilkan keteladanan dalam membangun masyarakat yang adil dan toleran, di mana semua pihak merasa dihargai dan diakui. (Solihati et al., 2024)

d. Kepemimpinan Nabi Muhammad: Teladan Kepemimpinan yang Bijaksana dan Merakyat

Kepemimpinan Nabi Muhammad tidak hanya tercermin dalam tindakan-tindakan politiknya, tetapi juga dalam cara beliau berinteraksi dengan umatnya. Beliau adalah pemimpin yang sangat bijaksana dan rendah hati. Meskipun beliau memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai rasul dan pemimpin umat, Nabi Muhammad selalu mengedepankan musyawarah dan mendengarkan pendapat orang lain. Beliau juga tidak pernah memaksakan kehendaknya, tetapi lebih memilih untuk mengajak umatnya berdiskusi dan mencari solusi bersama.

Salah satu contoh yang mencerminkan kepemimpinan beliau adalah pada Perang Uhud, ketika umat Islam mengalami kekalahan. Nabi Muhammad tidak hanya berusaha untuk memperbaiki keadaan, tetapi beliau juga mengakui kekeliruan yang terjadi dan menyusun langkah-langkah untuk memperbaiki strategi di masa depan. Kepemimpinan Nabi Muhammad yang mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan kepedulian kepada umatnya memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin yang bijak harus bertindak dalam menghadapi kesulitan dan konflik. (Mawaddah et al., 2020)

e. Kasih Sayang Nabi Muhammad kepada Keluarga dan Sahabat: Teladan Keluarga Sehat dan Berkasih Sayang

Sebagai seorang suami dan ayah, Nabi Muhammad menunjukkan kasih sayang yang luar biasa kepada keluarganya. Beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin umat, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih. Sebagai suami, beliau sangat menghargai istrinya, Khadijah, yang memberikan dukungan tak ternilai dalam perjalanan dakwahnya. Setelah Khadijah wafat, Nabi Muhammad tetap menunjukkan rasa kasih sayang kepada istri-istri beliau yang lain dengan adil dan bijaksana, serta senantiasa memberikan perhatian kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya.

Sebagai seorang ayah, Nabi Muhammad juga dikenal sangat penyayang terhadap anak-anaknya. Beliau menunjukkan bahwa kasih sayang terhadap anak-anak adalah hal yang sangat penting, bahkan dalam masa-masa sulit. Nabi Muhammad tidak hanya mengajarkan agama kepada anak-anaknya, tetapi juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan waktu untuk bermain dengan mereka dan mengajarkan mereka nilai-nilai moral yang luhur. (Manaff, 2022)

f. Ajaran Islam yang Universal: Teladan dalam Aspek Moral, Sosial, dan Ekonomi

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sangat relevan tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal moral, beliau mengajarkan umatnya untuk hidup dengan penuh kejujuran, kesabaran, dan saling menghormati (Mardianto et al., 2024; Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, n.d.; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023). Beliau menekankan pentingnya membantu orang yang membutuhkan, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa memandang status sosial atau agama. Nabi Muhammad juga sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu, baik agama maupun duniawi. (Amanda et al., 2024a, 2024b; Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, 2021; Dewianti et al., 2024; Padila et al., 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024)

Dalam aspek sosial dan ekonomi, Nabi Muhammad mengajarkan prinsip keadilan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Beliau mendorong umatnya untuk menunaikan zakat, memberi sedekah kepada yang membutuhkan, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain, seperti riba dan penipuan. Ajaran beliau tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat mengajarkan umat untuk hidup sederhana dan tidak tergoda oleh kekayaan duniawi, tetapi tetap menjaga kesejahteraan sosial dan spiritual.

g. Teladan Nabi Muhammad sebagai Pembawa Perdamaian dan Toleransi

Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam kehidupan Nabi Muhammad adalah ajaran beliau tentang perdamaian dan toleransi. Beliau selalu mengutamakan perdamaian dalam menghadapi konflik dan perselisihan, baik di tingkat individu

maupun kelompok. Bahkan dalam pertempuran seperti Perang Badar, beliau tetap mengutamakan prinsip-prinsip kemanusiaan dan tidak pernah melakukan kekerasan yang tidak perlu. Nabi Muhammad selalu mendorong umatnya untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, baik itu agama, suku, atau budaya. (Fahmi et al., 2023)

h. Kesimpulan: Teladan Nabi Muhammad yang Abadi

Kisah hidup Nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang pribadi yang luar biasa, penuh dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Beliau bukan hanya seorang rasul.

4. KESIMPULAN

Kisah hidup Nabi Muhammad SAW tidak hanya sekedar kisah sejarah namun juga penuh dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemurahan hati, kejujuran, ketekunan, kepedulian terhadap keluarga, dan semangat belajar mereka adalah contoh yang patut kita tiru. Merangkul kualitas-kualitas ini akan membantu kita menjadi orang yang lebih baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat saat kita menghadapi tantangan zaman. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Nabi Muhammad SAW, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024a). Implementasi akhlak kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. 2(3).
- Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024b). Implementasi akhlak kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. 2(3).
- Asma Yunita, M., Miftahul Jannah, R., Riska Rahmasari, & Riski Rahmasari, W. (2021). Perspektif al-Qur'an tentang pembebasan manusia melalui pendidikan akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>
- Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa madrasah ibtidaiyah. 2, 266–275.
- Dewianti, A. F., Gimri, F. D., & Nandiani, E. M., W. (2024). Analisis urgensi pendidikan akhlak berkarakter dalam membangun keluarga bahagia. 3, 154–167.
- Fahmi, M., Nawawi, M., Prasetya, S. A., Adienk, F. M. S., Nisa', Z., & Suratini, S. I. (2023). Konstruksi nilai-nilai toleransi berbasis al-Quran sebagai upaya menangkal narasi

- radikalisme agama di Indonesia kontemporer. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 59–87. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>
- Faturrchman Saleh, F., Mubarak, F., Muhammad Nabil Ayussi, & Kenedi, W. (2024). Lemahnya pengetahuan dan penerapan ilmu tentang bahayanya syirik bagi kehidupan. 2(1).
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab *Tazkiyatun Nafs*. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- Manaff, N. A. B. A. (2022). Model bimbingan Rasulullah terhadap istri-istrinya sebagai acuan keluarga Islami.
- Mardianto, K., Yuliandari, S., Rahmawati, L., & Lestari, I. W. (2024). Implementasi metode pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga untuk menciptakan karakter dan membentuk generasi yang berkualitas. 749–757.
- Marsya Alfarin, R., Royhana Safitri, W., Wan Elnayla Azzahra Reza, & Wismanto, L. S. (2024). Analisis bentuk akhlak siswa yang mulia kepada guru dalam perspektif hadits. 2(3).
- Masalah, A. L. B., Qs, I., & Imran, A. (2008). م ن ع ن د ن د ل ا ن ي م ا ل ل ا م ر ع ب م ا ت و ع و ا ع ش ض ف ا ر ر ك ي ن ص د لا 95–96.
- Mawaddah, A., Safitri, D. N., Rosyidah, E. N., Amaliah, S. R., & Malang, U. M. (2020). Pendidikan Islam sebagai manifestasi kepemimpinan dunia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Kajian, Hukum, Dan Sosial*, 5(36), 337–358.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi sifat-sifat Rasulullah dalam konseling behavioral. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Muthoharoh, M., & Lazim, A. (2022). Memahami pola pendidikan Islam masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 29(02), 40–56. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i02.176>
- Nabila, A., Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M. A., W. (2024). Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. 2(1).
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam di zaman Nabi Muhammad dan relevansinya dengan zaman sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349.
- Permisi, D. A. N., Pembentukan, D., Anak, K., Tahun, U., Kober, D. I., & Asih, S. (2024). *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(September), 81–88.
- Pokhrel, S. (2024). No titleEΛENH. *Ayay*, 15(1), 37–48.
- Puja Hayati, F., Fajri Massaid, & Elvita Sarah Azzahra, W. (2024). Analisis bentuk akhlak kepada teman dan tetangga berdasarkan. 2(3).

- Raden Vina Iskandya Putri, T. A. R. (2023). “Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. Peran kepuasan nasabah dalam memediasi pengaruh customer relationship marketing terhadap loyalitas nasabah. 2(3), 310–324.
- Rahmawati, S. S., & Castrawijaya, C. (2024). Peran etika inovasi dan kewirausahaan lembaga dakwah di era disruptif. 4(2), 100–108.
- Raju Pratama Marronis, I. M. A., Elsyia Frilia Ananda N., W., & Sartika, D. G. (2024). Analisis kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad Saw ditinjau dari al-Qur'an. 2(3).
- Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). Kesempurnaan akhlak dan pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam. 2, 253–265.
- Solihati, A. T., Aulia, N. R., & Sugianto, S. (2024). Perkembangan peradaban Islam pada masa Rasulullah: Gemilangnya perjalanan spiritual dan sosial umat. Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah, 4(3), 91–100.
- Suranto, A. (2020). Strategi komunikasi komunitas punk hijrah dalam berhijrah pada anggotanya (Studi pada komunitas punk hijrah di Bandar Lampung).
- Susanto, B. W., Lasmiadi, A., & Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Wikrama, M. F., & Ferianto, F. (2022). Meneladani kisah seorang muadzin pertama, Bilal bin Rabbah. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 6(02), 1–10. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8875>
- Windi Alya Ramadhani, N. A., Zahara Tulhusni, & Wismanto, S. F. (2024). Dampak perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak anak. 2, 276–289.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A., & Mualif, A. (2023). Aktualisasi peran guru aqidah akhlak dalam mengembangkan karakter toleransi peserta didik pada sekolah dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk kepribadian Muslim peserta didik melalui pendidikan berbasis akhlak. 3(1).
- Wismanto. (n.d.). Urgensi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di era disrupti-parafrese.
- Zaky Raihan, D., Dinda Putri Hasanah, Wardah Yuni Kartika, Lidyazanti, W. (2024). Dampak media sosial terhadap akhlak di era globalisasi. 2, 301–315.